

Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan Di Wisata Gunung Jae, Desa Sedau Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat

¹ Alifiyan Rizki Naufal Muhayadi , ² Baiq Silvana Rahmawati , ³ Karina Rahim ,
⁴ Isnaeni , ⁵ Ika Wijayanti,

^{1,2,3,4,5}, Program Studi Sosiologi, FHSIP, Universitas Mataram

Korespondensi penulis: alifiyanrnm965@gmail.com

Abstract. *This study discusses how a sustainable ecotourism development strategy in Gunung Jae Tourism, Sedau Village, Narmada District, West Lombok Regency. The problem in this study is about the development of Gunung Jae Tourism in Sedau Narmada Village which has an impact on the residents there how to take advantage of the presence of this Gunung Jae Tourism. The purpose of this research is to find out how the sustainable ecotourism development strategy in Gunung Jae Tourism, Sedau Village, Narmada. The theory used in this research is Social Capital Theory. The method in this research is descriptive qualitative, with data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The technique of determining informants uses purposive sampling and snowball sampling. The result of this study is the development of ecotourism on Mount Jae which has been carried out by the tourism manager has succeeded in increasing the income of the community in Sedau village, so that it can be one of the factors tha Gunung Jae tourism can be developed sustainably.*

Keywords: *Development, Gunung Jae Tour, Sustainable Ecotourism*

Abstrak. Gunung jae memiliki potensi wisata yang besar untuk dikembangkan sebagai ekowisata berkelanjutan. Dengan adanya pengembangan yang tepat, ekowisata gunung jae dapat memberikan manfaat bagi masyarakat setempat. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi pengembangan ekowisata berkelanjutan di Wisata Gunung Jae, Desa Sedau, Narmada. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Modal Sosial. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling dan snowball sampling. Hasil dari penelitian ini adalah pengembangan ekowisata gunung jae yang telah dilakukan oleh pengelola wisata tersebut sudah berhasil meningkatkan pendapatan masyarakat di desa sedau, sehingga hal tersebut dapat menjadi salah satu faktor wisata gunung jae dapat dikembangkan secara berkelanjutan. Keberhasilan pengembangan wisata gunung jae didukung oleh adanya modal sosial di masyarakat yaitu jaringan, norma, trust.

Kata kunci: Ekowisata Berkelanjutan, Pengembangan, Wisata Gunung Jae.

LATAR BELAKANG

Pariwisata dianggap sebagai salah satu alternative di sektor ekonomi yang dapat mempercepat penanggulangan kemiskinan di Indonesia. Sektor ini diyakini tidak hanya mampu menjadi andalan dalam upaya meningkatkan devisa negara, tetapi juga efektif dalam mengatasi kemiskinan di negara tersebut. Pariwisata memiliki peran penting dalam meningkatkan perekonomian suatu negara, terutama dalam mengurangi tingkat kemiskinan, pengangguran dan produktivitas. (rahmi & kurniyati , 2021). Hal ini tentu saja sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, yang menyatakan bahwa penyelenggaraan kepariwisataan bertujuan untuk meningkatkan pendapatan nasional guna meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperluas kesempatan kerja, mendorong pembangunan daerah, dan memperkenalkan serta memanfaatkan objek dan daya tarik wisata di Indonesia.

Dengan perkembangan sektor pariwisata, konsep ekowisata mulai menonjol yang menekankan keberlanjutan. Ekowisata tidak hanya mengutamakan keuntungan ekonomi tetapi juga memperhatikan pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal. Semakin meningkatnya kesadaran untuk menjaga kelestarian alam dan budaya membuat konsep ekowisata semakin relevan. Ekowisata menawarkan pengalaman wisata yang bertanggung jawab dengan memperhatikan aspek ekologis, sosial, dan budaya, sehingga dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi lingkungan dan masyarakat setempat. Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Tahun 2009, ekowisata didefinisikan sebagai kegiatan wisata alam yang bertanggung jawab dengan mempertimbangkan pendidikan, pemahaman, konservasi sumber daya alam, dan peningkatan pendapatan masyarakat lokal (Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 33). NTB, sebagai salah satu wilayah maju di sektor pariwisata di Indonesia, terus mengembangkan berbagai tempat wisata. Salah satunya adalah pengembangan ekowisata berkelanjutan di desa wisata di Kecamatan Narmada, Lombok Barat.

Desa wisata Sedau di Narmada, Lombok Barat, memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata yang berkelanjutan. Dengan keindahan alam yang asri, budaya lokal yang kaya, serta kearifan lokal yang unik, Desa Sedau menawarkan berbagai daya tarik yang dapat menarik wisatawan lokal maupun mancanegara. Gunung jae, sebagai salah satu daya tarik wisata di Desa Sedau menyimpan potensi besar untuk dikembangkan sebagai Kawasan ekowisata unggulan. Keindahan alam wisata Gunung Jae dengan pemandangan danau yang mempesona yang di kelilingi oleh pegunungan dan persawahan serta menjadi magnet bagi para pencinta alam yang masih alami. Suasana yang sejuk dan segar juga menjadi daya Tarik tersendiri karna objek wisata gunung jae yang terletak di tengah perdesaan yang masih asri membuat udara yang ada di tempat wisata ini menjadi lebih sejuk daripada di perkotaan.

Adapun peneitian yang telah dilakukan sebelumnya di kawasan wisata gunung jae yaitu Penelitian tersebut menunjukkan bahwa objek wisata alam Gunung Jae memiliki dampak yang signifikan pada perekonomian masyarakat di sekitarnya, terutama bagi mereka yang belum memiliki pekerjaan. Hal ini terjadi melalui berbagai kegiatan ekonomi seperti penjualan makanan instan, kayu bakar, serta penyewaan fasilitas wisata seperti tenda, peralatan memancing, grill, dan perahu. Selain itu, objek wisata ini juga menciptakan peluang kerja baru yang dikelola sepenuhnya oleh kelompok sadar wisata (pokdarwis). Pokdarwis aktif melibatkan masyarakat yang menganggur untuk berkontribusi dalam pengembangan objek wisata Gunung Jae. Akibatnya, pendapatan masyarakat meningkat dan mereka mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan lebih baik.

Namun, pengembangan ekowisata di desa sedau memiliki berbagai tantangan. Tantangan tersebut antara lain kurangnya infrastruktur pariwisata yang memadai seperti jalan, minimnya kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal merupakan tantangan yang harus di atasi oleh pengurus wisata. Tidak hanya itu, pendapatan dari sektor pariwisata belum sepenuhnya dirasakan oleh masyarakat lokal, dan sering sekali terdapat ketimpangan dalam distribusi manfaat ekonomi. Oleh karna itu, diperlukan pendekatan pembangunan ekowisata berkelanjutan, yang tidak hanya memperhatikan kelestarian lingkungan dan budaya, tetapi juga memberdayakan masyarakat lokal secara ekonomi dan sosial. Sehingga bisa ditarik permasalahan yang dikaji yaitu tentang bagaimana strategi pengembangan ekowisata berkelanjutan di Wisata Gunung Jae, Desa Sedau Narmada.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi dan tantangan pengembangan ekowisata di Wisata Gunung Jae, Desa Wisata Sedau, Narmada, Lombok Barat, serta mengusulkan strategi konkret untuk membangun ekowisata yang berkelanjutan dan memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat lokal. Melalui kerja sama antara pemerintah, masyarakat lokal, dan pemangku kepentingan lainnya, diharapkan dapat diciptakan model ekowisata yang memberikan manfaat ekonomi yang merata, meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal, dan melestarikan warisan alam dan budaya yang berharga

KAJIAN TEORITIS

Menurut Putnam, modal sosial mencakup fitur-fitur sosial dalam struktur masyarakat seperti norma, jaringan, dan kepercayaan yang memfasilitasi kerja sama, koordinasi, dan saling menguntungkan. Putnam mengemukakan bahwa modal sosial merupakan hubungan horizontal dalam masyarakat yang mendukung asumsi bahwa norma-norma terkait dan jaringan sosial saling mendukung untuk mencapai keberhasilan ekonomi bagi individu yang terlibat dalam hubungan tersebut. Dalam bukunya "Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy" (1993), Putnam menekankan bahwa modal sosial dalam bentuk norma-norma dan jaringan sosial merupakan prasyarat untuk perkembangan ekonomi yang baik dan tata pemerintahan yang efektif.

Putnam mengaitkan pernyataannya dengan aspek-aspek berikut:

1. Adanya jaringan sosial memungkinkan koordinasi dan komunikasi yang membangun kepercayaan di antara anggota masyarakat.
2. Kepercayaan yang tumbuh dalam masyarakat menciptakan keterkaitan positif di antara individu-individu yang saling mempercayai dalam jaringan sosial, yang memperkuat norma-norma saling membantu.

3. Keberhasilan dalam kerja sama saat ini mendorong terbentuknya kerjasama di masa mendatang.

Menurut Robert Putnam, modal sosial mencerminkan jumlah kepercayaan dalam masyarakat modern dan merupakan modal utama yang mencirikan budaya politik masyarakat modern. Definisi modal sosial yang dikemukakan oleh Putnam menekankan karakteristik organisasi sosial seperti jaringan, norma, dan kepercayaan sebagai komponen utamanya. Definisi ini menyoroti bahwa modal sosial merupakan milik kolektif yang dapat mempengaruhi tindakan individu, bukan hanya ditentukan oleh sifat individu itu sendiri (Claridge, 2015).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, paradigma yang relevan untuk menjawab pertanyaan metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk menginvestigasi fenomena alamiah dari obyek penelitian. Data-data dalam penelitian kualitatif diperoleh melalui wawancara, observasi lapangan, foto, rekaman video, dokumentasi pribadi, catatan atau memo, serta dokumen lainnya (Moleong, 2022). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, di mana peneliti menggali pengalaman dan cerita dari individu atau kelompok, dan merangkum informasi tersebut secara kronologis atau deskriptif. Karakteristik utama dari penelitian deskriptif adalah pengumpulan data berupa kata-kata dan gambar, bukan angka seperti dalam penelitian kuantitatif. Lokasi penelitian dilaksanakan di Wisata Gunung Jae, Desa Sedau, Kecamatan Narmada, Lombok Barat. Penelitian ini berlangsung dari 23 Mei 2024 hingga 13 Juni 2023, dengan pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling. Purposive sampling melibatkan tiga kriteria informan: informan kunci seperti Sekdes Desa Sedau, informan utama yaitu pengelola Wisata Gunung Jae, serta informan pendukung seperti pedagang dan penyewa perahu di tempat wisata tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti ingin mengetahui bagaimana strategi pengembangan wisata gunung jae dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di desa sedau, kecamatan narmada kabupaten lombok barat. Dalam memperoleh data dan informasi, peneliti melakukan wawancara dan observasi serta dokumentasi kepada informan kunci, utama, dan pendukung. wisata gunung jae pada awalnya bukan merupakan destinasi wisata, dimana pada awalnya wisata gunung jae merupakan lokasi tambang bahan galian seperti pasir dan tanah uruk. Namun, seiring berjalannya waktu, masyarakat sekitar

mulai menyadari potensi wisata yang dimiliki oleh bekas tambang galian tersebut. Pemandangan alam yang indah, dengan danau yang tenang dikelilingi bukit dan hamparan sawah hijau, menjadi daya tarik utama. Kemudian pada tahun 2021, setelah pelatihan dan diskusi yang diadakan oleh dinas pariwisata Lombok Barat, warga desa gunung jae mulai berinisiatif untuk mengembangkan kawasan bekas tambang tersebut menjadi objek wisata. Hingga saat ini gunung jae telah menjadi salah satu destinasi wisata alam yang sangat populer di lombok.



Gambar 1. Wisata Alam Gunung Jae

Gambar diatas merupakan penampakan objek fisik Wisata Gunung Jae, yang dimana wisata ini dibuka pada tahun 2019 namun belum terkenal pada masyarakat luas, kemudian pada sekitar tahun 2020-2021 kawasan wisata ini viral dan dikenal banyak orang yang menjadikan kawasan wisata ini dikembangkan oleh masyarakat yang ada disana, sehingga pada akhirnya banyak wisatawan yang berkunjung ke tempat ini baik itu sekedar piknik atau *camping* di wisata Gunung Jae ini.

Wisata Alam Gunung Jae awalnya di kelola oleh pokdarwis (kelompok sadar wisata) yang bekerja sama dengan pemerintah desa, kerjasama yang dilakukan oleh pokdarwis dengan pemerintah desa adalah melakukan perizinan karna tanah yang akan di jadikan tempat wisata awalnya adalah tanah milik PEMDA (pemerintah daerah) lombok barat , dan juga melaku koordinasi pemerintah desa pokdarwis mendapatkan dukungan dalam bentuk pelatihan, pendanaan, dan bantuan teknik dalam membangun insfrastuktur dasar seperti jalan, area perkemahan, dan juga fasilitas kebersihan. Pokdarwis memiliki keinginan yang besar untuk memajukan objek wisata gunung jae ini berawal dari kesadaran akan potensi besar yang dimiliki oleh wisata tersebut. sebelum dikenal sebagai objek wisata, gunung jae awalnya dikenal oleh masyarakat sebagai tempat yang indah , akan tetapi belum memiliki fasilitas yang bisa menunjang wisata yang memadai.

Dalam wisata gunung jae menerapkan beberapa norma yang di sepakati dan wajib di terapkan oleh pedagang, pengelola, hingga para wisatawan yang berkunjung di wisata gunung jae. Hal ini di lakukan untuk menjaga kelestarian terhadap wisata tersebut sehingga wisata gunung jae dapat berkembang dengan baik, norma yang di terapkan seperti semua orang yang memasuki wisata gunung jae harus menjaga kebersihan Kawasan wisata tersebut agar kelestarian wisata gunung jae tetap terjaga. Dan juga pengunjung yang datang ke Kawasan gunung jae harus menggunakan pakaian yang sopan, hal ini dilakukan untuk menghormati budaya lokal yang ada di Kawasan wisata gunung jae.

Keberhasilan pengembangan wisata gunung juga di dasari oleh kepercayaan yang besar dalam masyarakat terhadap seluruh elemen yang ada di Kawasan gunung jae, masyarakat mempunyai keyakinan yang besar terhadap para pengelola seperti bumdes dan pokdarwis untuk mengembangkan wisata gunung jae guna menunjang perkembangan perekonomian masyarakat desa sedau, dan juga masyarakat dan pengelola memberikan kepercayaan yang baik terhadap para pengunjung untuk menjaga kelestarian wisata gunung jae dengan tidak melakukan tindakan yang dapat membuat kerusakan jangka Panjang pada wisata tersebut. dengan adanya kepercayaan yang tinggi ini membuat wisata gunung jae dapat berkembang dengan baik dan menjadi penunja

Adapun Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap pengelola wisata gunung jae, menyatakan bahwa bahwa saat ini , wisata alam gunung jae sudah tidak lagi dikelola oleh pokdarwis, akan tetapi wisata gunung jae saat ini di kelola langsung oleh bumdes yang dimana penghasilan yang didapatkan akan masuk semua kepada desa. Dan juga pembagian yang dilakukan oleh bumdes terhadap pokdarwis yang merangkap juga sebagai pengelola adalah dengan memberikan system gaji setiap bulannya. Pemerintah desa sedau juga berperan aktif dalam memfasilitasi kerjasama dengan pihak-pihak eksternal seperti dinas pariwisata dan Lembaga-lembaga non pemerintahan untuk melakukan kegiatan promosi dan melakukan event wisata di Kawasan gunung jae. Atas sinergi yang dilakukan oleh pokdarwis dan pemerintah desa inilah sehingga wisata gunung jae berhasil menarik minat wisatawan, meningkatkan perekonomian lokal, dan menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar, dan menjadikan Kawasan wisata gunung jae sebagai destinasi wisata yang semakin dikenal luas.

Sebelum adanya objek wisata sebagian besar masyarakat di sekitarnya bekerja sebagai petani, perantau. Kehadiran objek wisata gunung jae ini membuka peluang baru bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan dengan cara memanfaatkan lahannya sebagai tempat berjualan dengan total pendapatan rata-rata Rp 500.000 ketika non weekend hingga Rp

1.000.000 ketika weekend. dan sebagian masyarakat juga memanfaatkan wisata gunung jae sebagai penyewaan perahu dengan biaya sewa Rp 10.000 per orang. Kurang lebih dengan total penghasilan rata-rata sebesar Rp 800.000 ketika non weekend hingga Rp 2.000.000 ketika weekend . Selain itu di wisata gunung jae juga terdapat penyewaan tenda untuk para pengunjung yang ingin camping di wisata tersebut. Adapun biaya sewa tenda bervariasi tergantung ukurannya, berkisaran antara Rp 35.000 hingga Rp 50.000 per malam. Harga tersebut sudah termasuk pemasangan tenda dan akses ke wahana perahu.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa pedagang yang ada di wisata gunung jae yaitu ibu siti umrah yang menyatakan bahwa sebelum berjualan di wisata gunung jae ibu siti umrah hanya sebagai sorang petani. Namun setelah adanya wisata gunung jae, ibu siti umrah mendapatkan pekerjaan tambahan yang menghasilkan sebagai seorang pedagang yang di mana ibu siti umrah membangun warung sendiri di lahan miliknya pribadi, sebelum adanya wisata gunung jae , lahan tersebut hanya di gunakan sebagai gubuk kecil yang digunakan untuk mengginap ketika memantau sawahnya. Setelah adanya wisata gunung jae tersebut ibu siti umrah merubah lahan tersebut menjadi warung yang menjual berbagai makanan, dan juga ibu siti umrah menyewakan beberapa perlengkapan untuk camping, seperti *slepping bad*, *tenda*, dan *tikar*. Hal tersebut dinyatakan informan informan dalam rekaman wawancara berikut “ Laek ne gubuk taok tiang istirahat pas masih bejage bangket, laguk setelah arak wisata niki, gubuk ne tiang ganti ye jari taok tiang bedagang.”

Selain ibu siti umrah peneliti juga mewawancarai bapak fauzan yaitu pemilik perahu yang mengatakan bahwa sejak adanya wisata gunung jae pendapatannya semakin bertambah dan hal tersebut membuat bapak fauzan bisa lebih terbantu dalam bidang ekonomi. Sebelum adanya wisata gunung jae, bapak fauzan awalnya hanya merantau ke NTT dan memiliki penghasilan yang tidak membantu, akan tetapi setelah adanya wisata gunung jae, bapak fauzan memiliki inisiatif untuk menyewakan perahu kepada para pengunjung yang ingin mengelilingi danau yang di kelilingi oleh pemandangan yang indah tersebut, dengan tarif yang tidak terlalu mahal, tetapi bapak fauzan memiliki penghasilan yang cukup banyak karna minat pengunjung untuk menaiki perahu sangat tinggi.

Berdasarkan hal tersebut dapat di lihat bahwa Kawasan wisata gunung jae memberikan kontribusi yang signifikan bagi masyarakat desa sedau. Penghasilan yang diperoleh tidak hanya berasal dari tiket masuk dan parkir saja, akan tetapi juga dari berbagai usaha lokal seperti warung , penyewaan alat camping, dan juga penyewaan tenda sebagai tempat penginapan. Masyarakat setempat tentusaja merasakan manfaat langsung dari meningkatnya jumlah wisatawan yang datang, yang pada akhirnya dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat itu

sendiri. Dengan demikian gunung jae bukan hanya sebagai destinasi wisata yang populer, tetapi juga menjadi sumber penghasilan penting yang mendukung perekonomian lokal.

berdasarkan teori modal sosial yang dicetuskan oleh Robert D. Putnam, dimana menurut teori Putnam, modal sosial merupakan seperangkat hubungan antar individu yang saling terhubung oleh jaringan, norma, dan kepercayaan yang memungkinkan seseorang untuk bertindak secara lebih efektif dalam rangka mencapai tujuan bersama. Adapun elemen modal sosial menurut putman dibagi menjadi tiga yaitu:

- a. jaringan : merupakan hubungan antar individu yang saling terhubung, baik secara formal maupun informal.
- b. Norma : merupakan suatu aturan dan nilai yang telah disepakati bersama oleh anggota kelompok.
- c. Kepercayaan : merupakan suatu keyakinan bahwa orang lain akan bertindak dengan cara yang dapat diandalkan dan menguntungkan.

Berdasarkan tiga elemen diatas, analisis modal sosial yang terdapat pada strategi pengembangan wisata gunung jae, memiliki beberapa faktor modal sosial yang dapat mendukung yaitu :

- a. Jaringan komunitas yang mendukung : merupakan suatu faktor yang memberikan kesempatan kepada masyarakat desa sedau untuk memiliki jaringan komunitas yang kuat dengan berbagai organisasi dan kelompok sosial yang aktif seperti adanya bumdes dan pokdarwis. Sehingga hal ini dapat menjadi modal penting yang dapat membangun kerjasama serta partisipasi masyarakat desa sedau dalam pengembangan ekowisata di gunung jae.
- b. Norma dan nilai yang mendukung kelestarian ekowisata di wisata gunung jae, desa sedau : faktor ini memberikan masyarakat desa sedau untuk memiliki norma dan nilai yang kuat terkait dengan pelestarian alam dan budaya. Sehingga hal tersebut dapat menjadi dasar bagi masyarakat desa sedau dalam mengembangkan ekowisata yang bertanggung jawab dan berkelanjutan.
- c. Tingkat kepercayaan yang tinggi : merupakan salah satu faktor yang menjadikan masyarakat desa sedau memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi baik antar individu maupun kelompok. Sehingga hal tersebut dapat menjadi faktor kelancaran dalam berkomunikasi dan bekerjasama dalam pengelolaan ekowisata di wisata gunung jae.

Sehingga berdasarkan penjelasan diatas, masyarakat desa sedau bisa dengan mudah dalam melakukan pengembangan ekowisata di desa sedau, salah satunya wisata gunung jae.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam penelitian ini, strategi pengembangan wisata Gunung Jae di Desa Sedau, Kabupaten Lombok Barat, membawa perubahan signifikan bagi masyarakat setempat. Awalnya bukan destinasi wisata, Gunung Jae berkembang menjadi objek wisata populer melalui inisiatif masyarakat dan kerjasama dengan pemerintah desa. Pengelolaan yang efektif oleh BUMDes mampu menarik minat wisatawan, meningkatkan perekonomian lokal, dan menciptakan lapangan kerja baru.

Wisata Gunung Jae memberikan peluang ekonomi baru bagi masyarakat dengan berbagai usaha lokal seperti warung dan penyewaan perahu. Pendapatan tidak hanya dari tiket masuk, tetapi juga dari usaha di sekitar objek wisata. Wawancara dengan pedagang lokal menunjukkan bahwa kehadiran Gunung Jae mengubah hidup mereka secara positif, meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan keluarga.

Secara keseluruhan, Gunung Jae bukan hanya destinasi wisata populer, tetapi juga sumber penghasilan penting bagi perekonomian lokal. Ini menunjukkan bahwa pengembangan wisata berkelanjutan dapat memberikan manfaat nyata bagi masyarakat setempat, serta menciptakan hubungan sinergis antara pengembangan pariwisata dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Arnold, P. W., & Nainggolan, P. (2020). Analisis kelayakan usaha dan strategi pengembangan industri kecil tempe di Kelurahan Setia Negara Kecamatan Siantar Sitalasari. *Ekuilnomi Jurnal Ekonomi Pembangunan*.
- Arnold, P. W., Nainggolan, P., & Damanik, D. (2020). Analisis kelayakan usaha dan strategi pengembangan industri kecil tempe di Kelurahan Setia Negara Kecamatan Siantar Sitalasari. *Jurnal Ekuilnomi*, 2(1), 29-39.
- Asriandy, I. (2016). Strategi pengembangan obyek wisata Air Terjun Bissapu di Kabupaten Bantaeng. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Makassar: UNHAS.
- Claridge, T. (2015). Putnam on social capital – Democratic or civic perspective. Institute for Social Capital.
- Hairunnisa, N. (2022). Pengembangan objek wisata Danau Gunung Jae sebagai daya tarik wisata di Desa Sedau Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat (Doctoral dissertation, UIN Mataram).
- Iswahyudi, I., Haser, T. F., & Abdurrachman, A. (2019). Strategi pengembangan ekowisata berkelanjutan di hutan mangrove Kuala Langsa Kota Langsa. *Jurnal Ilmu Pertanian Tirtayasa*, 1(1).

- Moleong, L. J. (2021). *Metode penelitian kualitatif* (Cetakan ke-41). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Noni, A. (2023). Analisis pengelolaan objek wisata Gunung Jae sebagai sumber pendapatan asli Desa Sedau Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Mataram).
- Pattiruhu, J. R., & Asnawi, A. (2022). Analisis clusterisasi: Strategi ekowisata berkelanjutan di Kabupaten Maluku Tengah. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*.
- Pattiruhu, J. R., Asnawi, A., & Loppies, L. R. (2022). Analisis clusterisasi: Strategi ekowisata berkelanjutan di Kabupaten Maluku Tengah. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 3(6), 3483-3493.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 33, 2. (n.d.). Pedoman pengembangan ekowisata daerah. Jakarta.
- Raco, J. (2010). *Metode penelitian kualitatif, jenis, karakteristik, dan keunggulannya*.
- Rahardjo, M. (2017). Studi kasus dalam penelitian kualitatif: Konsep dan prosedurnya.
- Rahmi, M. M., & Kurniyati, I. (2021). Pengembangan ekowisata di Indonesia. *Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 295-308.
- Rusandi, & Rusli, M. (2015). Merancang penelitian kualitatif dasar/deskriptif dan studi kasus. *Jurnal STAID Makassar*, 1-18.
- Sayuti, M., Cahyani, M., & Alvina, L. (2023, May). Dampak objek wisata alam Gunung Jae terhadap perekonomian masyarakat di Desa Sedau Kecamatan Narmada-Kabupaten Lombok Barat. In *Seminar Nasional Pariwisata dan Kewirausahaan (SNPK)* (Vol. 2, pp. 182-188).
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarni, M. (2020). Pengaruh pengelolaan alokasi dana desa terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. *J-EBIS (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam)*, 77-90.
- Syahra, R. (2003). Modal sosial: Konsep dan aplikasi. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 5(1), 1-22.